



Konsep Dasar dan Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara

Regina Yustisia, Nining Syamsi Komariah

reginayustisia1@gmail.com, niningsyamsik69@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk identitas keislaman masyarakat nusantara sejak masa awal masuknya Islam. Pendidikan Islam di nusantara memiliki akar sejarah yang panjang dan mendalam, dimulai dari tradisi pengajian di masjid sebagai bentuk awal penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dasar dan dinamika Sejarah pendidikan Islam di nusantara. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam suatu topik berdasarkan sumber data tertulis. Hasil dari penelitian ini yang pertama yaitu konsep dasar pendidikan Islam di nusantara yaitu pendidikan Islam di nusantara merupakan proses panjang transformasi nilai-nilai keislaman yang tidak sekadar berlangsung sebagai aktivitas pengajaran formal, melainkan juga sebagai bentuk pembudayaan nilai dalam kehidupan masyarakat. Yang kedua yaitu dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara terbagi menjadi lima yaitu periode awal masuknya Islam (abad ke-7-13 M), periode kerajaan Islam (abad ke-13-18 M), periode Kolonial Belanda (abad ke-19-pertengahan abad ke-20), masa kemerdekaan hingga Orde Baru (1945-1998), dan era reformasi hingga sekarang. Yang ketiga yaitu tantangan dan transformasi pendidikan Islam di era kolonial hingga modern yaitu pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan, mulai dari tekanan kolonial hingga kompetisi global saat ini. Namun, pendidikan Islam mampu bertransformasi dengan menciptakan model yang adaptif: menggabungkan tradisi, pembaruan, dan teknologi modern.

Kata Kunci: Islam, Nusantara, Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Nusantara sejak masa awal masuknya Islam. Pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang panjang dan mendalam, dimulai dari tradisi pengajian di masjid sebagai bentuk awal penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pembelajaran yang membentuk fondasi awal sistem pendidikan Islam. Seiring waktu, sistem pengajaran ini berkembang dan melahirkan institusi-institusi formal seperti surau, pesantren, madrasah, dan Universitas Islam Negeri yang tidak hanya berperan sebagai pusat

transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter, moralitas, dan identitas keislaman masyarakat Nusantara.¹

Dalam konsep Pendidikan Agama Islam pada dasarnya segala sesuatu yang kita hasilkan merupakan hasil usaha dari kita dan ketetapan dari Allah Swt, sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ الْقُرْآنِ سُوْرَةُ التَّوْبَةِ [١٦]: (١٢٥)

Artinya: Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q. S At-Taubah [9]: 105).²

Sebagai bagian dari sistem peradaban yang kompleks, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu-ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, etika, dan budaya umat Islam lokal. Seiring dengan perkembangan zaman, konsep dasar pendidikan Islam mengalami penyesuaian terhadap kondisi sosial, politik, dan budaya di wilayah Nusantara. Hal ini menunjukkan adanya dinamika yang khas dalam sejarah pendidikan Islam di wilayah ini.

Namun, dalam kajian sejarah, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana konsep pendidikan Islam diterapkan secara praktis pada masa lalu, serta bagaimana interaksinya dengan budaya lokal, kerajaan Islam, dan penjajahan barat. Dinamika ini mencakup munculnya berbagai bentuk lembaga pendidikan seperti surau, pesantren, madrasah, hingga perguruan tinggi Islam, yang masing-masing memiliki kontribusi dan karakteristik tersendiri. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyadari bahwa pendidikan Islam itu sangatlah penting. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam secara bertahap dari tahap yang sederhana kemudian menuju kepada tahap yang modern.³

¹ Rizki Hafni Rambe, Ananda Yukhairiza Simatupang, Abdusima Nasution, “Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Pengajian hingga Era Kontemporer”, *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, (November, 2024), 2371.

² Muchlis Muhammad Hanafi, *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 297.

³ Elvi Silvia, Zulmuqim, Muhammad Zainur, “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah”, *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 02, (Juli-Desember, 2023), 142.

Tidak bisa dihindari bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri akar konsep dasar pendidikan Islam di Nusantara dan menganalisis dinamika historisnya secara utuh dan kritis. Dengan menggali kembali sejarah pendidikan Islam di Nusantara, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam masyarakat serta bagaimana pendidikan Islam mampu bertahan, bertransformasi, bahkan berkontribusi dalam pembangunan sosial dan keagamaan di Indonesia hingga saat ini. Kajian ini juga menjadi penting sebagai upaya pelestarian khazanah intelektual Islam Nusantara serta sebagai pijakan untuk pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan berakar pada sejarahnya. Dengan demikian, peneliti merasa terpicat untuk melakukan penelitian yang berjudul, **Konsep Dasar dan Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara**, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Sejarah

Secara etimologis, dalam bahasa Arab kata "sejarah" memiliki padanan Al-Tarikh, yang berarti penetapan waktu. Abuddin Nata menjelaskan bahwa ada beberapa teori mengenai makna sejarah. Salah satu teori menyebutkan bahwa istilah "sejarah" berasal dari kata Arab al-Syajarah, yang berarti pohon. Meskipun Abuddin Nata tidak menguraikan alasan secara rinci, ia mengindikasikan bahwa pandangan ini mungkin muncul karena pohon memiliki struktur yang kompleks seperti akar, batang, cabang, ranting, dan daun, yang semuanya menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan. Mulai dari benih yang kecil, tumbuh besar, berbunga, menghasilkan buah, hingga akhirnya layu dan mati bahkan ada yang mati sebelum sempat berbuah. Semua ini menggambarkan suatu siklus alami.

Dalam kaitannya dengan sejarah, proses tersebut juga bisa dilihat sebagai analogi. Sejarah sering kali bermula dari peristiwa kecil yang kemudian berkembang menjadi peristiwa besar dan penting. Namun, seiring berjalannya waktu, tidak jarang sejarah tersebut dilupakan. Sejarah kemunculan kerajaan atau dinasti, misalnya, biasanya diawali dengan fase pembentukan, dilanjutkan dengan

masa konsolidasi, kemudian masuk ke fase pertumbuhan dan kejayaan, hingga akhirnya mengalami kemunduran dan keruntuhan.⁴

2. Pendidikan Islam di Nusantara

Pendidikan Islam di Nusantara memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak awal kedatangan Islam ke wilayah ini. Islam pertama kali masuk ke Nusantara melalui para pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga menyebarkan ajaran Islam secara damai. Penyebaran ini dilakukan secara perlahan dan bertahap, terutama melalui pendekatan budaya dan pendidikan. Pada masa-masa awal, pendidikan Islam berlangsung secara informal, yaitu melalui pengajaran langsung di rumah-rumah, masjid, surau, dan tempat ibadah lainnya. Ulama dan tokoh agama memainkan peran penting sebagai guru yang mengajarkan Al-Qur'an, fikih, akidah, serta nilai-nilai moral dan etika Islam.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis topik secara mendalam melalui sumber data tertulis. Metode ini fokus pada pengumpulan informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal artikel, majalah, dan sumber digital di internet. Dalam penelitian ini, data empiris dari lapangan tidak dikumpulkan, melainkan memanfaatkan dokumen yang sudah ada untuk dianalisis secara sistematis. Metode kajian literatur mengandalkan proses pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data. Langkah pertama adalah mencari sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian, yang terdiri dari sumber primer, yaitu dokumen asli yang menjadi acuan utama seperti buku karya penulis yang membahas konsep utama, dan sumber sekunder, yaitu dokumen yang berisi ulasan atau interpretasi dari pihak lain terhadap karya asli, seperti artikel yang mengulas pemikiran tokoh atau tulisan yang merangkum teori tertentu.

Setelah sumber-sumber terkumpul, peneliti akan mengklasifikasikan data berdasarkan tingkat kepentingan dan validitasnya. Data primer, yang umumnya dianggap lebih sahih, akan dijadikan sebagai dasar utama dalam analisis. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi atau membandingkan agar memperkuat argumen yang dikemukakan. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk

⁴ Zainal Abidin, Tobibatussaadah, *Sejarah Pendidikan Islam Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2023), 2.

memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian relevan dengan tujuan penelitian dan berasal dari sumber yang terpercaya. Langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, data yang telah digabungkan akan dianalisis secara objektif dengan pendekatan literatur. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan isi dokumen, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya, menghubungkan berbagai referensi, dan menemukan pola atau hubungan yang mendukung argumen penelitian.⁵

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Pendidikan Islam di Nusantara

a. Pengertian Pendidikan Islam di Nusantara

Pendidikan Islam di Nusantara merupakan proses panjang transformasi nilai-nilai keislaman yang tidak sekadar berlangsung sebagai aktivitas pengajaran formal, melainkan juga sebagai bentuk pembudayaan nilai dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan agama secara kognitif, pendidikan Islam juga mengedepankan pembentukan karakter (afektif) dan keterampilan hidup (psikomotor), dengan tujuan akhir membentuk insan kamil yakni individu yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Perjalanan pendidikan Islam di Nusantara menunjukkan dinamika yang progresif dan kontekstual. Pada fase awal, pendidikan diselenggarakan dalam bentuk nonformal, seperti halaqah (pengajian), surau, dan meunasah, di mana seorang ulama atau guru mengajarkan ilmu-ilmu dasar keislaman kepada masyarakat secara langsung.

Seiring waktu dan perkembangan peradaban, muncul lembaga yang lebih sistematis seperti pesantren yang tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat penyebaran Islam, pemberdayaan masyarakat, dan bahkan perlawanan terhadap penjajah. Transformasi pendidikan Islam terus berlanjut memasuki abad ke-20, di mana tantangan modernisasi dan kolonialisme mendorong lahirnya lembaga pendidikan Islam yang lebih modern dan terstruktur. Lembaga seperti madrasah mulai mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, menunjukkan upaya untuk menjembatani kebutuhan spiritual dan keterampilan duniawi. Pada masa kemerdekaan dan

⁵ Syaiful Anam, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk, "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2023), 53.

pasca kemerdekaan, pendidikan Islam semakin mendapat pengakuan negara melalui integrasi dalam sistem pendidikan nasional, dengan berdirinya Kementerian Agama dan universitas Islam negeri seperti IAIN/UIN.

Lembaga pendidikan Islam baik yang bersifat tradisional maupun modern telah menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi. Di setiap era, lembaga-lembaga ini mampu bertransformasi untuk memenuhi kebutuhan umat dan menjawab tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan Islam di Nusantara bukan hanya merupakan warisan sejarah, tetapi juga instrumen penting dalam pembangunan bangsa, pembentukan moral masyarakat, dan penguatan identitas keislaman yang kontekstual dan inklusif.⁶

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim yang utuh, yaitu individu yang tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara ritual, tetapi juga menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang memiliki integritas spiritual, moral, dan intelektual, serta mampu menjalankan perannya secara aktif dan konstruktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seorang Muslim yang ideal menurut perspektif pendidikan Islam adalah pribadi yang taat beribadah kepada Allah, berakhlak karimah (terpuji), memiliki pemahaman yang mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tafsir, dan hadis, namun juga tidak tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam tidak sekadar berorientasi pada capaian akademik semata, melainkan lebih dari itu, ia berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas diri. Dalam konteks ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang berdaya saing, tetapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Kemampuan berperan aktif dalam masyarakat juga menjadi aspek penting dalam tujuan pendidikan Islam, di mana lulusan pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam

⁶ Inayah, "Model Pendidikan Islam Nusantara", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 9, No. 2, (Desember, 2021), 196.

memecahkan persoalan sosial, menyebarkan nilai-nilai kedamaian, dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam memadukan antara nilai-nilai transendental dan kebutuhan kontekstual, menjadikannya sistem pendidikan yang holistik dan relevan sepanjang zaman. Tujuannya adalah mencetak pribadi Muslim yang taat, berakhlak mulia, menguasai ilmu agama dan pengetahuan umum, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat.

c. Lembaga Pendidikan Tradisional dan Modern

1) Surau di Minangkabau

Surau merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam tradisional yang khas berkembang di wilayah Minangkabau, Sumatera Barat. Secara historis, surau bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat berkumpulnya masyarakat laki-laki untuk melaksanakan kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki peran sosial dan budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Minang. Di dalamnya berlangsung kegiatan seperti shalat berjamaah, pengajian, musyawarah adat, hingga pelatihan bela diri tradisional seperti silek (silat). Perkembangan surau menjadi pusat pendidikan Islam mulai tampak signifikan sekitar tahun 1650 M, terutama setelah munculnya pengaruh besar dari Syekh Burhanuddin Ulakan (wafat 1704 M), seorang ulama sufi yang menjadi tokoh utama dalam penyebaran tarekat Syattariyah di wilayah Minangkabau.

Syekh Burhanuddin dikenal sebagai ulama yang menimba ilmu di Timur Tengah, terutama di Aceh dan India, sebelum kembali ke kampung halamannya untuk menyebarkan Islam secara lebih sistematis melalui pendekatan tarekat. Melalui pengaruhnya, banyak surau diubah menjadi tempat belajar ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, tasawuf, serta pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an. Surau pada masa itu dipimpin oleh seorang tuan guru atau syekh, yang membimbing para murid atau anak siak. Hubungan antara guru dan murid bersifat sangat dekat dan bersifat informal namun penuh adab dan penghormatan. Metode pembelajaran bersifat tradisional dan berlangsung secara intensif, biasanya dilakukan setelah salat Maghrib hingga larut malam. Selain aspek keilmuan,

pendidikan di surau juga menekankan pada pembentukan akhlak, disiplin spiritual, dan pelatihan kepemimpinan dalam komunitas.

Di samping menjadi pusat ilmu keislaman, surau juga berfungsi sebagai tempat pengkaderan ulama dan pemimpin adat di kalangan masyarakat Minangkabau. Banyak ulama besar dan cendekiawan Minang lahir dari lingkungan surau sebelum melanjutkan pendidikan ke pesantren di Jawa atau ke Timur Tengah. Surau juga memiliki karakter terbuka dan merdeka, sehingga menjadi ruang dialektika antara ajaran Islam dan adat Minangkabau yang berlandaskan falsafah "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah".

2) Pesantren di Jawa

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berkembang pesat di wilayah Jawa. Lembaga ini biasanya diasuh oleh seorang kiai dan berpusat di masjid atau pondok tempat tinggal santri. Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe akhiran an, yang berarti tempat tinggal para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang kurangnya mempunyai tiga ciri umum yaitu kiai sebagai figur sentral, asrama sebagai tempat tinggal para santri, masjid sebagai pusat kegiatan, adanya pendidikan dan pengajaran agama Islam melalui sistem pengajian kitab dengan metode wetonan, sorogan, dan musyawarah, yang sebagian sekarang telah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, yang terletak di Desa Somalangu, Kecamatan Gombang, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, tercatat sebagai salah satu pesantren tertua di Indonesia, bahkan diyakini sebagai pesantren tertua di Asia Tenggara. Didirikan pada tahun 1475 M, pesantren ini telah berusia lebih dari 549 tahun, menjadikannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah sangat dalam dan kontribusi besar terhadap penyebaran Islam serta pembentukan peradaban Islam di Nusantara. Pendirian pesantren ini tidak lepas dari peran seorang ulama besar keturunan Rasulullah SAW, yaitu Syekh As-Sayyid Abdul Kahfi Al-Hasani, yang berasal dari Hadhramaut, Yaman.

Beliau merupakan bagian dari jaringan ulama diaspora Arab yang datang ke Nusantara dalam rangka dakwah Islamiyah, membawa ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, dan menyebarkan Islam melalui pendekatan pendidikan dan budaya lokal. Sebagai pesantren pertama yang didirikan sebelum munculnya kerajaan-kerajaan Islam besar di Jawa seperti Demak, pesantren ini berfungsi sebagai pusat dakwah dan pengkaderan ulama yang sangat penting. Melalui metode pengajaran yang berbasis kitab kuning, sistem pendidikan tradisional ini menjadi fondasi bagi tumbuhnya pemahaman Islam yang mendalam di kalangan masyarakat Jawa pada masa transisi dari era Hindu-Buddha menuju Islam. Selama lebih dari lima abad.

Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu tetap eksis dan konsisten dalam menjaga tradisi keilmuan Islam klasik, sembari menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pesantren ini tidak hanya melahirkan banyak tokoh ulama dan pendakwah, tetapi juga menjadi saksi bisu atas dinamika sejarah Islam di Indonesia, termasuk masa penjajahan, kemerdekaan, hingga era modern saat ini. Kini, pesantren tersebut tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat pelestarian sejarah dan budaya Islam Nusantara. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan kedalaman ilmu masih dijunjung tinggi dalam sistem pendidikan pesantren ini.

Para santri tidak hanya dididik untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf, tetapi juga dibina akhlaknya agar menjadi penerus dakwah yang berintegritas dan berjiwa sosial tinggi. Keunikan dan nilai historis pesantren ini juga menjadikan Al-Kahfi Somalangu sebagai situs warisan budaya Islam yang menarik perhatian para peneliti, sejarawan, dan peziarah dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri. Eksistensinya menjadi bukti bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk ketahanan spiritual, moral, dan sosial masyarakat Indonesia.

3) Madrasah di Padang

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping pesantren. Madrasah pernah

berkembang pada abad ke 11 atau periode pertengahan sejarah Islam khususnya di wilayah Bagdad seperti madrasah Nizamiyah. Namun kehadiran madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tampaknya tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Padang Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberikan pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah.⁷

4) Universitas Islam Negeri di Banten

a) Awal Berdiri sebagai STAIN (1997)

Cikal bakal UIN Banten bermula dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Serang, yang didirikan pada tanggal 21 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997. STAIN Serang merupakan perubahan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berada di bawah naungan Departemen Agama.

b) IAIN Banten (2004)

Pada tanggal 19 Oktober 2004, STAIN Serang resmi berubah status menjadi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten melalui Keputusan Presiden RI Nomor 106 Tahun 2004. Nama tersebut diambil dari Sultan Maulana Hasanuddin, sultan pertama Kesultanan Banten yang juga dikenal sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah tersebut.

c) Peralihan Menjadi UIN (2017)

Seiring perkembangan kelembagaan dan akademik, IAIN Banten kembali mengalami perubahan status menjadi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 19 Mei 2017, melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017. Perubahan ini menjadi tonggak penting dalam upaya integrasi ilmu keislaman dan ilmu umum.

⁷ Novia Yanti, "Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah)" *Jurnal Mau'izhah*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni 2019), 160-161.

2. Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Nusantara

a. Periode Awal Masuknya Islam (abad ke-7 – 13 M)

Islam masuk melalui jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, dan pendidikan. Dalam masa ini, pendidikan Islam berlangsung secara informal dan bersifat individual, biasanya dari ulama kepada murid secara langsung. Berikut tabelnya yaitu:

Jalur Masuk Islam	Penjelasan	Teori Sejarah yang Mendukung	Contoh Kasus
Perdagangan	Pedagang Muslim dari Arab, Persia, Gujarat, dan Cina menyebarkan Islam sambil berdagang. Islam masuk secara damai melalui hubungan ekonomi.	Teori Gujarat dan Teori Arab	Pantai Utara Jawa, Aceh, Malaka
Perkawinan	Perkawinan antara pedagang Muslim dengan wanita lokal memperkuat pengaruh Islam di keluarga dan masyarakat. Anak-anak mereka dididik secara Islam.	Diperkuat oleh sumber lokal dan tradisi lisan	Kesultanan Samudera Pasai dan keluarga bangsawan lokal
Dakwah	Ulama dan wali melakukan dakwah secara langsung kepada masyarakat melalui ceramah, pertunjukan seni, dan hikayat.	Teori Wali Songo (khusus di Jawa)	Dakwah Sunan Kalijaga dengan wayang dan tembang
Pendidikan	Ulama mendirikan tempat belajar informal (surau, langgar, masjid) untuk	Diperkuat oleh jejak surau dan pesantren awal	Surau di Minangkabau, pesantren di Jawa

Jalur Masuk Islam	Penjelasan	Teori Sejarah yang Mendukung	Contoh Kasus
	mengajarkan agama Islam secara langsung.		

b. Periode Kerajaan Islam (abad ke-13 – 18 M)

Dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudera Pasai, Demak, Mataram Islam, dan Gowa Tallo, pendidikan Islam mengalami perkembangan signifikan. Banyak pesantren dan lembaga keilmuan dibangun oleh para ulama dan raja.

c. Periode Kolonial Belanda (abad ke-19 – pertengahan abad ke-20)

Pendidikan Islam mengalami tekanan karena Belanda menerapkan kebijakan diskriminatif. Namun, pesantren tetap bertahan sebagai simbol perlawanan budaya dan agama. Muncul pula pembaharuan dengan berdirinya lembaga modern seperti Muhammadiyah (1912), Nahdlatul Ulama (1926), dan Persis (1923).

d. Masa Kemerdekaan hingga Orde Baru (1945 – 1998)

Pendidikan Islam mulai diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional. Pemerintah mendirikan sekolah Islam formal seperti Madrasah, dan pendidikan agama masuk dalam kurikulum nasional.

e. Era Reformasi hingga Sekarang

Pendidikan Islam semakin berkembang dan terbuka, baik dalam bentuk pesantren modern, madrasah, maupun perguruan tinggi Islam seperti UIN dan IAIN. Kurikulum pun mengalami penyesuaian agar mampu bersaing di tingkat global tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

3. Tantangan dan Transformasi Pendidikan Islam di Era Kolonial hingga Modern

Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan, mulai dari tekanan kolonial hingga kompetisi global saat ini. Namun, pendidikan Islam mampu bertransformasi dengan menciptakan model yang adaptif: menggabungkan tradisi, pembaruan, dan teknologi modern. Pendidikan Islam di

Indonesia memiliki sejarah panjang yang penuh dinamika. Pada masa kolonial, pendidikan Islam mengalami tekanan politik dan budaya dari pemerintah penjajah yang lebih mengutamakan pendidikan sekuler ala Barat. Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap hegemoni kolonial karena berperan sebagai pusat perlawanan kultural dan ideologis. Selain tidak diakui secara resmi, pendidikan Islam juga mengalami keterbatasan akses terhadap fasilitas, dana, dan kurikulum yang memadai.

Namun demikian, keterbatasan itu justru mendorong lahirnya berbagai bentuk resistensi dan inovasi dari kalangan Muslim. Misalnya, para ulama dan tokoh pembaharu seperti KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan lainnya melakukan modernisasi terhadap sistem pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah dan memadukan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Madrasah menjadi simbol transisi dari pendidikan tradisional menuju sistem yang lebih terstruktur dan formal. Pasca-kemerdekaan, pendidikan Islam mulai mendapat tempat dalam sistem pendidikan nasional, terutama setelah dibentuknya Departemen Agama RI tahun 1946. Pada masa Orde Baru, meski terjadi sentralisasi kurikulum, pendidikan Islam mengalami peningkatan status dengan masuknya madrasah ke dalam sistem pendidikan formal dan diberikannya legalitas yang setara dengan sekolah umum. Transformasi ini terus berlanjut hingga masa reformasi.

Memasuki era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan baru: digitalisasi, sekularisasi, dan tuntutan akan lulusan yang kompetitif secara global. Namun tantangan ini tidak menghambat, melainkan mendorong transformasi yang lebih luas. Pesantren dan madrasah mulai memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Beberapa pesantren bahkan mengembangkan kurikulum berbasis IT dan membuka kelas internasional. Sementara itu, transformasi kelembagaan juga terjadi dengan berubahnya banyak IAIN menjadi UIN, sebagai bentuk integrasi ilmu keislaman dan ilmu modern. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia tidak bersifat stagnan. Ia tumbuh adaptif berakar kuat pada tradisi, terbuka terhadap pembaruan, dan responsif terhadap teknologi serta kebutuhan zaman. Ini menjadikannya tetap relevan dan signifikan dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, cerdas, dan berdaya saing.

E. SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Nusantara sejak masa awal masuknya Islam. Pendidikan Islam di Nusantara memiliki akar sejarah yang panjang dan mendalam, dimulai dari tradisi pengajian di masjid sebagai bentuk awal penyebaran ilmu-ilmu keislaman. Hasil dari penelitian ini yang pertama yaitu konsep dasar pendidikan Islam di Nusantara yaitu pendidikan Islam di nusantara merupakan proses panjang transformasi nilai-nilai keislaman yang tidak sekadar berlangsung sebagai aktivitas pengajaran formal, melainkan juga sebagai bentuk pembudayaan nilai dalam kehidupan masyarakat. Yang kedua yaitu dinamika sejarah pendidikan Islam di Nusantara terbagi menjadi lima yaitu periode awal masuknya Islam (abad ke-7-13 M), periode kerajaan Islam (abad ke-13-18 M), periode Kolonial Belanda (abad ke-19 pertengahan abad ke-20), masa kemerdekaan hingga Orde Baru (1945-1998), dan era reformasi hingga sekarang. Yang ketiga yaitu tantangan dan transformasi pendidikan Islam di era kolonial hingga modern yaitu pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan, mulai dari tekanan kolonial hingga kompetisi global saat ini. Namun, pendidikan Islam mampu bertransformasi dengan menciptakan model yang adaptif: menggabungkan tradisi, pembaruan, dan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam Syaiful, Ilzamuddin Ma'mur, Agus Gunawan, dkk. "Filsafat Pendidikan Sebagai Pondasi Dasar Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9, No. 1, (Juni, 2023).
- Abidin Zainal. Tobibatussaadah. *Sejarah Pendidikan Islam Studi Dinamika Sosial-Intelektual dan Transformasi Kelembagaan*, Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2023.
- Hafni Rizki Rambe, Ananda Yukhairiza Simatupang, Abdusima Nasution. "Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Pengajian hingga Era Kontemporer", *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 8, No. 4, November, 2024.
- Inayah. "Model Pendidikan Islam Nusantara", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 9, No. 2, Desember, 2021.
- Muhammad Muchlis Hanafi. *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Silvia Elvi, Zulmuqim, Muhammad Zainur. "Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah", *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol. 8, No. 02, Juli-Desember, 2023.
- Yanti Novia. "Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Pesantren Dan Madrasah)", *Jurnal Mau'izhah*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2019.